

PENERAPAN TERAPI AKUPUNTUR TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PASIEN MYALGIA DI POLIKLINIK KESEHATAN TRADISIONAL RSUD BALI MANDARA

Putu Diva Andika Widiadnyana¹, Agus Ari Pratama^{2*}, Aditha Angga Pratama³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Singaraja, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : ariajuz05@gmail.com

ABSTRAK

Myalgia atau yang biasa dikenal sebagai nyeri otot adalah perasaan tidak nyaman atau nyeri tajam yang disebabkan oleh ketegangan pada otot. Pada pasien dengan myalgia biasanya sering ditemukan keluhan nyeri, pegal, dan kaku pada anggota tubuhnya. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat diberikan terapi non farmakologis yaitu terapi akupuntur, terapi ini bekerja melalui mekanisme refleks kutaneosomatik yang membantu merelaksasi otot, meningkatkan perfusi jaringan, serta memicu pelepasan endorfin yang berperan dalam menurunkan sensasi nyeri dan proses inflamasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asuhan keperawatan komplementer dengan masalah keperawatan utama yaitu nyeri akut pada pasien dengan penerapan terapi akupuntur. Pada penelitian ini menggunakan metode rancangan penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan jumlah sampel 3 pasien, yang mengidentifikasi suatu masalah asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien myalgia. Hasil analisis praktek klinik keperawatan didapatkan setelah dilakukan penerapan terapi akupuntur, bahwa dari 3 pasien tersebut ditemukan perbedaan yang signifikan antara sebelum diberikan terapi akupuntur dengan sesudah diberikan terapi akupuntur. Sebelum diberikan intervensi, Tn. J, Ny. R, dan Tn. W mengeluh nyeri dengan skala nyeri (4, 4, 3), dan sesudah diberikan intervensi berupa terapi akupuntur selama 15 menit dan dievaluasi setelah 1 jam, skala nyeri pada Tn. J, Ny. R, dan Tn. W berkurang menjadi (3,3,3) dengan kategori nyeri ringan. Maka dapat disimpulkan Penerapan Terapi Akupuntur efektif menurunkan skala nyeri pada pasien dengan Myalgia.

Kata kunci : akupuntur, myalgia, nyeri akut

ABSTRACT

Myalgia or commonly known as muscle pain is a feeling of discomfort or sharp pain caused by tension in the muscles. In patients with myalgia, complaints of pain, aches, and stiffness in the limbs are often found. To overcome this problem, non-pharmacological therapy can be given, namely acupuncture therapy. This therapy works through the cutaneous somatic reflex mechanism which helps relax muscles, increases tissue perfusion, and triggers the release of endorphins which play a role in reducing pain sensations and inflammatory processes. This study aims to explain Complementary Nursing Care with the main nursing problem, namely acute pain in patients with the application of acupuncture therapy. This study uses a descriptive research design method in the form of a case study with a sample of 3 patients, which identifies a problem of acute pain nursing care in myalgia patients. The results of the analysis of nursing clinical practice were obtained after the application of acupuncture therapy, that from the 3 patients, a significant difference was found between before and after acupuncture therapy. Before the intervention, Mr. J, Mrs. R, and Mr. W complained of pain with a pain scale of (4, 4, 3). After a 15-minute acupuncture therapy intervention and an evaluation after 1 hour, Mr. J, Mrs. R, and Mr. W's pain scale decreased to (3, 3, 3), categorized as mild pain. Therefore, it can be concluded that the application of acupuncture therapy is effective in reducing pain levels in patients with myalgia.

Keywords : acupuncture therapy, acupuncture therapy, myalgia

PENDAHULUAN

Myalgia atau nyeri otot merupakan salah satu keluhan muskuloskeletal yang paling banyak ditemukan pada pelayanan kesehatan, baik di fasilitas layanan primer maupun rumah sakit. Kondisi ini ditandai dengan rasa nyeri, kaku, atau tegang pada kelompok otot yang dapat

mengganggu aktivitas sehari-hari, menurunkan produktivitas, serta memengaruhi kualitas hidup penderitanya. Faktor penyebab myalgia sangat beragam, meliputi kelelahan otot, postur tubuh yang tidak ergonomis, stres, trauma ringan, hingga kondisi inflamasi. Apabila tidak ditangani dengan tepat, myalgia dapat berkembang menjadi keluhan berulang atau kronis yang berdampak pada beban biaya kesehatan dan menurunnya fungsi fisik pasien. (Pramesi & Sutanto, 2023)

Menurut data *Global Burden of Disease* (GBD) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kondisi muskuloskeletal memengaruhi lebih dari 1,7 miliar orang di seluruh dunia, menjadikannya salah satu penyebab utama disabilitas jangka panjang. Walaupun myalgia jarang menyebabkan kematian secara langsung, kelompok penyakit muskuloskeletal secara keseluruhan tercatat menyebabkan lebih dari 120.000 kematian pada tahun 2017, dengan angka mortalitas tersandar umur sekitar 1,6 per 100.000 populasi. Beban utama myalgia tidak terletak pada kematian, tetapi pada penurunan kualitas hidup, keterbatasan aktivitas, dan tingginya angka *Years Lived with Disability* (YLD). Prevalensi nyeri otot juga meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada kelompok usia produktif dan lanjut usia akibat perubahan struktur otot, aktivitas fisik yang tidak adekuat, serta paparan faktor risiko pekerjaan seperti postur yang buruk, gerakan repetitif, dan stres biomekanik. Sejak pandemi COVID-19, beberapa studi menunjukkan peningkatan keluhan nyeri otot akibat perubahan pola kerja seperti *work from home*, penurunan aktivitas fisik, serta ergonomi yang kurang baik. Oleh karena itu, myalgia menjadi masalah kesehatan penting yang memerlukan penanganan holistik, terutama dalam konteks pencegahan disabilitas, rehabilitasi, dan peningkatan kualitas hidup pasien. (Indonesia, 2023).

Nyeri otot atau keluhan muskuloskeletal (MSD) terus menjadi isu global yang signifikan, dengan dampak besar pada disabilitas meskipun angka kematian tidak setinggi penyakit kronis lain. Di tingkat global, WHO memperkirakan sekitar 1,71 miliar orang mengalami kondisi muskuloskeletal. Dalam konteks pekerjaan, nyeri otot sangat dipengaruhi oleh postur, durasi duduk, dan aktivitas fisik: misalnya, penelitian di antara pekerja kantor (usia 20–35 tahun) melaporkan keterkaitan kuat antara rendahnya aktivitas fisik dan nyeri muskuloskeletal. (Therapy et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi MSD tinggi pada beberapa kelompok pekerja. Sebagai contoh, survei pada perawat rumah sakit dan caregiver melaporkan bahwa 75% responden mengalami keluhan muskuloskeletal dalam setahun terakhir, terutama di punggung atas/bawah, leher, dan pergelangan tangan. Penelitian di kota Malang (Jawa Timur) dengan menggunakan protokol COPCORD menemukan bahwa sekitar 36% responden memiliki nyeri muskuloskeletal, dan dari mereka, 73% mencari perawatan (modern atau tradisional). Untuk tenaga dental (dokter gigi, asisten), prevalensi gangguan muskuloskeletal sangat tinggi (96%), dengan lokasi nyeri dominan di punggung, pinggang, dan leher. Studi juga menunjukkan bahwa prevalensi MSD berbeda menurut jenis pekerjaan: dalam penelitian yang membandingkan pekerja kantor, pengangkut sampah, dan petani, titik-titik nyeri terbanyak adalah leher untuk pekerja kantor (70%), bahu untuk pengangkut sampah (85%), dan punggung bawah untuk petani (70%) (Journal et al., 2021)

Terkhusus di Bali, beberapa studi lokal menyoroti beban nyeri otot pada pekerja tertentu. Sebagai contoh, penelitian pada petani di Desa Pancasari, Kabupaten Buleleng, menemukan keluhan MSD paling sering di punggung bawah, leher bagian bawah, lutut, dan bahu, sementara itu, studi pekerja bank formal di Denpasar (Universitas Udayana) melaporkan persentase keluhan di leher atas, leher bawah, bahu, punggung, dan pinggang meskipun sebagian besar pekerja dikategorikan risiko MSD rendah. Secara keseluruhan, data terkini menunjukkan bahwa nyeri otot / MSD tetap menjadi masalah kesehatan penting di Indonesia dan Bali, terutama di kalangan pekerja dengan postur statis dan repetitif. Selain itu, perilaku pencarian perawatan (health-seeking) sangat beragam, dengan banyak orang yang memilih kombinasi perawatan modern, tradisional, dan swamedikasi (Anggreni et al., 2023)

Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang bersifat subjektif. Kondisi nyeri umum dialami oleh hampir setiap individu di berbagai fase kehidupan. Kondisi ini sering kali menjadi tanda adanya gangguan pada organ tubuh atau ketidakseimbangan dalam proses metabolisme tubuh, seperti peradangan yang terjadi pada jaringan tertentu tubuh. Nyeri dapat bersifat sementara, muncul secara tiba-tiba dan hilang secara cepat, namun beberapa kondisi lain dapat berlangsung dalam waktu lama yang menyebabkan ketidaknyamanan berkelanjutan (Handayani et al., 2025). Berbagai jenis nyeri yang umum dikeluhkan pada setiap individu meliputi nyeri pada area pinggang (Low Back Pain), nyeri kepala, nyeri tulang belakang, nyeri perut, nyeri bahu, nyeri lutut, nyeri dismenore, dan gangguan nyeri pada anggota tubuh lainnya. Beberapa nyeri tersebut berasal dari penyebab yang sama yaitu peradangan, yang terjadi di daerah yang berbeda. Nyeri kronis mengganggu aktivitas sehari-hari merupakan alasan utama orang dewasa mencari layanan medis, yang berdampak pada penurunan kualitas hidup, meningkatkan risiko kecemasan, depresi, serta kebutuhan akan perawatan kesehatan mental yang belum terpenuhi (Irawan et al., 2025).

Penanganan myalgia umumnya mencakup terapi farmakologis seperti analgesik dan antiinflamasi nonsteroid (AINS). Namun, penggunaan obat dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan gastrointestinal, kardiovaskular, serta risiko ketergantungan. Kondisi ini mendorong tenaga kesehatan dan pasien untuk mencari alternatif terapi nonfarmakologis yang aman, efektif, dan dapat memberikan kenyamanan tanpa efek samping yang signifikan. Salah satu terapi komplementer yang terbukti bermanfaat dalam manajemen nyeri adalah akupunktur (Prabowo Ardhian 2023). Akupunktur merupakan teknik pengobatan tradisional yang bekerja dengan memberikan stimulasi pada titik-titik tertentu tubuh (acupoint) untuk memodulasi sistem saraf, meningkatkan pelepasan neurotransmitter analgesik seperti endorfin dan enkephalin, serta memperbaiki aliran energi (Qi) dan sirkulasi darah pada jaringan yang tegang. Berbagai penelitian nasional dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa akupunktur efektif menurunkan skala nyeri pada berbagai keluhan muskuloskeletal, termasuk nyeri bahu, low back pain, dan fibromyalgia. Efektivitas tersebut umumnya diukur menggunakan instrumen Visual Analog Scale (VAS) atau Numeric Rating Scale (NRS), dan mayoritas studi melaporkan penurunan nyeri yang bermakna setelah intervensi akupunktur. Terapi ini bekerja melalui mekanisme refleksi kutaneosomatik yang membantu merelaksasi otot, meningkatkan perfusi jaringan, serta memicu pelepasan endorfin yang berperan dalam menurunkan sensasi nyeri dan proses inflamasi (Yatmihatun et al., 2025), dengan demikian, akupunktur menjadi pendekatan komplementer yang potensial dalam manajemen nyeri muskuloskeletal. (Yatmihatun et al., 2025)

Penelitian yang dilakukan Yatmihatun et al (2025), menunjukkan efektivitas terapi akupunktur terhadap keluhan nyeri muskuloskeletal pada masyarakat di Lingkungan Joho Kidul. Dari total 85 peserta, sebanyak 36 orang menjalani terapi akupunktur dengan berbagai keluhan nyeri. Keluhan terbanyak adalah nyeri pinggang (low back pain) sebesar 27,7%, diikuti nyeri bahu dan nyeri lutut masing-masing sebesar 11,1% dan 11,1%. Setelah diberikan terapi akupunktur, warga melaporkan penurunan intensitas nyeri, terutama pada keluhan seperti low back pain, nyeri bahu, dan myalgia. Efektivitas terapi dikaitkan dengan peningkatan relaksasi otot, perbaikan sirkulasi, serta stimulasi endorfin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan akupunktur sebagai intervensi komplementer mampu membantu mengurangi keluhan nyeri muskuloskeletal dan meningkatkan kualitas hidup warga (Handayani et al., 2025). Penelitian oleh Prabowo Ardhian (2023) menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi akupunktur, skor nyeri rata-rata pada kelompok Ashi Point adalah 37,99, sedangkan pada kelompok Myofascia Akupunktur adalah 42,79. Setelah tiga kali intervensi berturut-turut, skor nyeri menurun menjadi 22,85 pada kelompok Ashi Point dan 19,01 pada kelompok Myofascia Akupunktur. Uji Paired T-Test menghasilkan $p = 0,000$, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang

membuktikan adanya perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test. Dengan demikian, akupunktur pada titik Ahsi Point dan teknik Myofascia terbukti efektif menurunkan skala nyeri myalgia myofascial trigger point syndrome (Ardhian Prabowo, et.al, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asuhan keperawatan komplementer dengan masalah keperawatan utama yaitu nyeri akut pada pasien dengan penerapan terapi akupunktur.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi asuhan keperawatan melalui terapi akupunktur pada pasien dengan nyeri otot (myalgia) di Poliklinik Kesehatan Tradisional RSUD Bali Mandara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan desain studi kasus. Populasi penelitian adalah seluruh pasien dengan keluhan myalgia yang berkunjung ke poliklinik tersebut, dengan sampel sebanyak tiga pasien yang dipilih secara purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien dengan myalgia, menjalani terapi akupunktur, berada dalam kondisi sadar, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kesadaran, memiliki kontraindikasi terhadap terapi akupunktur, serta tidak menyelesaikan rangkaian terapi. Penelitian ini dilaksanakan di Poliklinik Kesehatan Tradisional RSUD Bali Mandara pada periode waktu penelitian yang telah ditentukan yaitu diberikan terapi selama 30 menit dan di evaluasi setelah 1 jam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi keperawatan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi SOP terapi akupunktur, pengkajian nyeri menggunakan metode PQRST, serta lembar observasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan tingkat nyeri sebelum dan setelah diberikan terapi akupunktur. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak rumah sakit dan dilaksanakan sesuai prinsip etik penelitian dengan menjunjung kerahasiaan data serta persetujuan responden.

HASIL

Hasil penerapan terapi akupunktur setelah ketiga responden diberikan terapi akupunktur dapat membantu menurunkan skala nyeri pada pasien myalgia dengan masalah keperawatan nyeri akut. Sebelum menerapkan terapi akupunktur ini ketiga responden memiliki masalah keperawatan nyeri akut dikarenakan mengidap myalgia. Penilaian skala nyeri dilakukan sebelum dan sesudah diberikan terapi.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Penerapan Terapi Akupunktur

Nama	Skala Nyeri	
	Sebelum Terapi	Sesudah Terapi
Tn. J	4 (Nyeri Sedang)	2 (Nyeri Ringan)
Ny. R	4 (Nyeri Sedang)	2 (Nyeri Ringan)
Tn. W	3 (Nyeri Ringan)	2 (Nyeri Ringan)

Berdasarkan hasil tabel 1, hasil implementasi penerapan terapi akupunktur terhadap penurunan skala nyeri pada pasien myalgia yang diberikan terapi selama 15 menit dan dievaluasi setelah 1 jam. Pada tanggal 4 September 2025 terhadap Tn. J dengan Tn. J. dengan mengeluh nyeri pada lengan atas, nyeri seperti ditindih benda berat, nyeri pada kedua lengan atas menjalar ke bahu, skala nyeri 4, nyeri bersifat hilang-timbul. Nyeri muncul ketika mengangkat lengan atau aktivitas tertentu dan setelah diberikan terapi akupunktur nyeri dikatakan berkurang menjadi skala 2 dengan hasil tanda-tanda vital menunjukkan TD : 128/65 mmhg, Nadi : 82x/m, Respirasi : 18x/m, SPO 2 98%. Pasien ke-2 Ny.R datang pada tanggal 9 September 2025 dengan keluhan nyeri saat tangan digerakkan ke atas, nyeri tumpul seperti tertindih nyeri dirasakan dari

lengan bagian atas menjalar ke pergelangan, skala nyeri 4, nyeri hilang timbul, muncul pada saat digerakkan ke atas, setelah diberikan terapi nyeri dikatakan berkurang menjadi skala 2 dengan hasil tanda-tanda vital menunjukkan TD : 136/68 mmhg, Nadi : 84x/m, Respirasi : 20x/m, SPO 2 99%. Pasien ke-3 Tn. W datang pada tanggal 11 September mengeluh nyeri pada punggung bagian atas pada saat membungkuk, nyeri dirasakan seperti tertindih, nyeri dari punggung bagian atas menjalar ke bahu, skala nyeri 3, nyeri bersifat hilang timbul, nyeri muncul saat membungkuk atau aktivitas tertentu, setelah diberikan terapi nyeri dikatakan berkurang menjadi skala 2 dengan hasil tanda-tanda vital menunjukkan TD : 120/80 mmhg, Nadi : 80x/m, Respirasi : 20x/m, SPO2: 98%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian keperawatan yang telah dilakukan pada Tn J, Ny, R dan Tn W menunjukkan adanya permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai keluhan utama. Dari ketiga pasien, masing-masing mengeluh bahwa dirinya merasa nyeri pada lengan bagian atas yang menjalar ke bahu, kedua tangan yang menjalar ke pergelangan, dan punggung bagian atas yang menjalar ke bahu. Oleh karena itu, dari masing-masing keluhan tersebut aktivitas dan istirahat mereka menjadi terganggu karena merasa nyeri, kaku, dan cepat lelah. Tn J. dengan mengeluh nyeri pada lengan atas, nyeri seperti ditindih benda berat, nyeri pada kedua lengan atas menjalar ke bahu, skala nyeri 4, nyeri bersifat hilang-timbul. Nyeri muncul ketika mengangkat lengan atau aktivitas tertentu, tanda-tanda vital menunjukkan TD : 134/75 mmhg, Nadi : 86x/m, Respirasi 20x/m, SPO2 : 99%, Ny R. mengeluh nyeri saat tangan digerakkan ke atas, nyeri tumpul seperti tertindih nyeri dirasakan dari lengan bagian atas menjalar ke pergelangan, skala nyeri 4, nyeri hilang timbul, muncul pada saat digerakkan ke atas, Tanda-tanda vital menunjukkan TD : 142/79 mmhg, Nadi : 82x/m, Respirasi 20x/m, SPO2 : 98%, dan Tn W. mengeluh nyeri pada punggung bagian atas pada saat membungkuk, nyeri dirasakan seperti tertindih, nyeri dari punggung bagian atas menjalar ke bahu, skala nyeri 3, nyeri bersifat hilang timbul, nyeri muncul saat membungkuk atau aktivitas tertentu, tanda-tanda vital menunjukkan TD : 130/75 mmhg, Nadi : 80x/m, Respirasi 20x/m, SPO2: 99%. Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut dapat didefinisikan bahwa masalah keperawatan utama pada Tn. J, Ny. R, Tn. W yaitu nyeri akut.

Setelah dilakukan implementasi berupa terapi akupuntur bahwa penerapan terapi akupuntur efektif untuk membantu menurunkan skala nyeri terhadap penderita myalgia. Dibuktikan dari ketiga respon pasien, yaitu berupa skala nyeri yang dominan dari skala 4 (nyeri sedang) setelah diberikan terapi akupuntur selama 15 menit dan di evaluasi setelah 1 jam, nyeri menurun menjadi skala 2 (nyeri ringan), yang dimana sebagai berikut: Tn J nyeri dikatakan berkurang menjadi skala 2 dengan hasil tanda-tanda vital menunjukkan TD : 128/65 mmhg, Nadi : 82x/m, Respirasi : 18x/m, SPO 2 98%, Ny. R dengan nyeri dikatakan berkurang menjadi skala 2 dengan hasil tanda-tanda vital menunjukkan TD : 136/68 mmhg, Nadi : 84x/m, Respirasi : 20x/m, SPO 2 99%, dan Tn W. nyeri dikatakan berkurang menjadi skala 2 dengan hasil tanda-tanda vital menunjukkan TD : 120/80 mmhg, Nadi : 80x/m, Respirasi : 20x/m, SPO2: 98%. Selain itu, ketiga respon pasien mengalami peningkatan energi, kaku dan rasa pegal berkurang, tampak lebih rileks bahkan sampai tertidur pada saat diberikan terapi, tidak ada tanda-tanda kelelahan setelah intervensi diberikan, pasien juga tampak lebih bersemangat setelah diberikan terapi, mampu mempertahankan aktivitas rutin.

Akupuntur pada prinsipnya bekerja dengan memberikan stimulasi pada titik-titik tertentu tubuh (acupoint) untuk memodulasi sistem saraf, meningkatkan pelepasan neurotransmitter analgesik seperti endorfin dan enkephalin, serta memperbaiki aliran energi (Qi) dan sirkulasi darah pada jaringan yang tegang. Dari aspek psikologis, akupunktur merangsang aktivasi sistem saraf parasimpatis yang dapat menurunkan stres, meningkatkan kualitas tidur, dan memperbaiki

keseimbangan emosional. Secara keseluruhan, akupunktur memberikan manfaat holistik yang mencakup pengurangan nyeri, perbaikan fungsi otot, peningkatan imunitas, serta pemulihan kondisi tubuh secara lebih cepat dan efektif. (Dewi et al., 2025)

Sesuai dengan temuan Yatmihatun et al (2025), menunjukkan efektivitas terapi akupunktur terhadap keluhan nyeri muskuloskeletal pada masyarakat di Lingkungan Joho Kidul. Dari total 85 peserta, sebanyak 36 orang menjalani terapi akupunktur dengan berbagai keluhan nyeri. Keluhan terbanyak adalah nyeri pinggang (low back pain) sebesar 27,7%, diikuti nyeri bahu dan nyeri lutut masing-masing sebesar 11,1% dan 11,1%. Setelah diberikan terapi akupunktur, warga melaporkan penurunan intensitas nyeri, terutama pada keluhan seperti low back pain, nyeri bahu, dan myalgia. Efektivitas terapi dikaitkan dengan peningkatan relaksasi otot, perbaikan sirkulasi, serta stimulasi endorfin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan akupunktur sebagai intervensi komplementer mampu membantu mengurangi keluhan nyeri muskuloskeletal dan meningkatkan kualitas hidup warga. Keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan desain observasional tanpa kelompok kontrol, jumlah sampel terapi yang relatif terbatas, serta pengukuran nyeri yang bersifat subjektif. Selain itu, penelitian belum mengevaluasi efek jangka panjang terapi akupunktur, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan desain eksperimental dan tindak lanjut yang lebih panjang untuk memperkuat temuan.

Temuan yang dilaksanakan Prabowo Ardhian (2023) menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi akupunktur, skor nyeri rata-rata pada kelompok Ashi Point adalah 37,99, sedangkan pada kelompok Myofascia Akupunktur adalah 42,79. Setelah tiga kali intervensi berturut-turut, skor nyeri menurun menjadi 22,85 pada kelompok Ashi Point dan 19,01 pada kelompok Myofascia Akupunktur. Uji Paired T-Test menghasilkan $p = 0,000$, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang membuktikan adanya perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test. Dengan demikian, akupunktur pada titik Ashi Point dan teknik Myofascia terbukti efektif menurunkan skala nyeri myalgia myofascial trigger point syndrome. Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah sampel yang relatif terbatas dan durasi intervensi yang singkat, yaitu hanya tiga kali pemberian terapi, sehingga efek jangka panjang dari akupunktur belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini belum mengontrol secara optimal faktor perancu seperti tingkat aktivitas fisik, stres, dan penggunaan terapi lain yang dapat memengaruhi persepsi nyeri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar, periode intervensi yang lebih panjang, serta desain penelitian yang lebih kuat untuk memperkuat generalisasi hasil.

Adapun temuan oleh Handayani et al., (2025) menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi akupunktur, skor nyeri rata-rata pada pasien Low Back Pain berdasarkan penilaian Visual Analog Scale (VAS) adalah 7,4, dengan nilai minimum 6 (nyeri sedang) dan nilai maksimum 9 (nyeri berat). Setelah dilakukan enam kali sesi terapi akupunktur, skor nyeri menunjukkan penurunan bermakna dengan rata-rata menjadi 2,47, nilai minimum 2, dan maksimum 3, yang semuanya berada pada kategori nyeri ringan. Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000414$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, terapi akupunktur terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien Low Back Pain di Poliklinik RSU Bunda Jakarta Tahun 2024. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain penelitian pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol, sehingga efek terapi akupunktur belum dapat sepenuhnya dibandingkan dengan intervensi lain atau kondisi tanpa terapi. Selain itu, jumlah sampel yang relatif terbatas serta pelaksanaan penelitian yang hanya dilakukan pada satu fasilitas pelayanan kesehatan dapat membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini juga belum mengontrol faktor perancu lain yang berpotensi memengaruhi persepsi nyeri, seperti aktivitas fisik, tingkat stres, penggunaan analgesik sebelumnya, dan variasi tingkat keparahan Low Back Pain. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih kuat, jumlah sampel

yang lebih besar, serta periode tindak lanjut yang lebih panjang untuk menilai efek jangka panjang terapi akupunktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nareswari et al., 2023) menyusun tinjauan kasus berbasis bukti untuk menilai efektivitas Akupunktur terhadap penurunan intensitas nyeri dan perbaikan kualitas hidup pada pasien fibromyalgia. Dari pencarian literatur di basis data internasional (PubMed & Scopus), diperoleh empat artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa akupunktur secara signifikan menurunkan intensitas nyeri pada pasien fibromyalgia dan secara bersamaan meningkatkan kualitas hidup dengan efek samping yang minimal. Dengan demikian, akupunktur diidentifikasi sebagai pilihan terapi non-farmakologis yang layak dipertimbangkan untuk manajemen nyeri kronis pada fibromyalgia, dengan manfaat klinis pada nyeri dan kualitas hidup. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah artikel yang terbatas, variasi desain penelitian dan protokol akupunktur yang digunakan, serta perbedaan instrumen penilaian nyeri dan kualitas hidup antar studi. Selain itu, sebagian besar penelitian belum mengevaluasi efek jangka panjang akupunktur, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih kuat dan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperkuat temuan tersebut.

Sejalan dengan penelitian (Handaru Wardoyo & Badri, 2024) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi akupunktur terhadap perubahan skala nyeri pada kasus nyeri bahu dan nyeri pinggang. Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan metode Two Groups–Pretest–Posttest, melibatkan subjek berusia 30–50 tahun. Setelah proses seleksi, terdapat 8 subjek dengan nyeri bahu dan 12 subjek dengan nyeri pinggang yang memenuhi kriteria. Terapi akupunktur diberikan sebanyak 10 kali menggunakan kombinasi titik lokal dan titik YNSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi akupunktur mampu menurunkan skala nyeri secara signifikan berdasarkan pengukuran VAS. Penurunan nyeri mencapai 89,3% pada kelompok nyeri bahu dan 79,6% pada kelompok nyeri pinggang. Peneliti menjelaskan bahwa efektivitas ini terjadi karena stimulasi akupunktur dapat memicu pelepasan zat kimia analgesik tubuh seperti enkephalin, dinorfin, serta aktivasi jalur modulasi nyeri di sistem saraf pusat. Dengan demikian, kombinasi titik lokal dan YNSA terbukti menjadi metode yang efektif dalam menurunkan nyeri muskuloskeletal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi akupunktur dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk menangani nyeri bahu maupun nyeri pinggang. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil, rentang usia subjek yang terbatas, serta tidak dilakukannya evaluasi jangka panjang, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain dan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2022) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi akupunktur dalam menurunkan skala nyeri haid primer pada mahasiswi keperawatan. Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan one group pre-test dan post-test, yang melibatkan 20 mahasiswi Keperawatan tingkat II ITEKES Bali dengan rentang usia 19–21 tahun. Pengukuran skala nyeri dilakukan menggunakan Comparative Pain Scale dengan rentang 0–10, yang dinilai sebelum dan setelah intervensi akupunktur diberikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang signifikan, di mana median skala nyeri sebelum intervensi sebesar $Md = 3,50$ menurun menjadi $Md = 1,00$ setelah intervensi, dengan nilai $p = 0,012$, yang menandakan perbedaan bermakna secara statistik. Sebelum terapi, sebagian responden berada pada kategori nyeri sedang hingga berat, sedangkan setelah terapi mayoritas responden berada pada kategori tidak nyeri hingga nyeri ringan. Peneliti menjelaskan bahwa efektivitas akupunktur dalam menurunkan nyeri haid berkaitan dengan mekanisme stimulasi titik akupunktur yang dapat menghambat pelepasan prostaglandin, meningkatkan aliran darah, serta mengaktifasi sistem modulasi nyeri endogen melalui pelepasan zat analgesik alami tubuh. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa terapi akupunktur merupakan metode non-farmakologis yang

efektif dan minim efek samping dalam menurunkan skala nyeri haid primer pada mahasiswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil dan penggunaan desain one group tanpa kelompok kontrol, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi nyeri haid, seperti status gizi, tingkat stres, keseimbangan hormonal, dan indeks massa tubuh responden. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar, desain eksperimental yang lebih kuat, serta pengendalian variabel perancu untuk memperkuat bukti efektivitas terapi akupunktur dalam penanganan nyeri haid primer.

Sejalan dengan penelitian (Tarigan et al., 2025) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi akupunktur dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien osteoarthritis lutut. Penelitian menggunakan desain literature review dengan menelaah lima artikel ilmiah dari basis data periode 2019–2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa terapi akupunktur mampu menurunkan skala nyeri secara signifikan berdasarkan pengukuran VAS, WOMAC, dan Oxford Knee Score, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Efektivitas ini dijelaskan melalui mekanisme inhibisi mediator inflamasi (IL-1 β , IL-6, TNF- α), modulasi aktivitas saraf pusat, serta stimulasi pelepasan β -endorfin yang berperan dalam pengendalian nyeri. Dengan demikian, terapi akupunktur dapat dijadikan terapi non-farmakologis yang efektif dalam penatalaksanaan nyeri osteoarthritis lutut. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan desain literature review dengan variasi metode, teknik akupunktur, durasi intervensi, dan ukuran sampel pada tiap studi, serta belum optimalnya evaluasi efek jangka panjang, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih kuat.

Sejalan dengan penelitian Kartasura, (2024) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi akupunktur terhadap penurunan skala nyeri bahu pada lansia di Posyandu Lansia Abadi IX, Desa Gonilan, Sukoharjo. Penelitian menggunakan desain true experimental dengan metode one group pretest–posttest, melibatkan 32 subjek berusia 50–80 tahun yang mengalami nyeri bahu dengan skala sedang. Intervensi berupa terapi akupunktur dilakukan sebanyak 6 kali menggunakan titik GB 21 (Jianjing), LI 15 (Jianyu), dan SI 11 (Tianzong). Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang signifikan, ditandai dengan penurunan nilai rata-rata skala nyeri dari 4,8 sebelum terapi menjadi 1,5 setelah terapi berdasarkan pengukuran Numeric Rating Scale (NRS). Uji statistik Wilcoxon dan Mann–Whitney menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang menandakan bahwa terapi akupunktur berpengaruh signifikan dalam menurunkan nyeri bahu. Efektivitas terapi ini dijelaskan melalui mekanisme fisiologis akupunktur yang dapat merangsang pelepasan zat analgesik endogen seperti endorfin, enkephalin, dan dinorfin, serta menghambat transmisi impuls nyeri di sistem saraf pusat. Dengan demikian, terapi akupunktur terbukti efektif sebagai terapi nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri bahu pada lansia. Keterbatasan penelitian ini antara lain penggunaan desain one group tanpa kelompok kontrol, sehingga efek intervensi tidak dapat dibandingkan dengan perlakuan lain atau kondisi tanpa terapi. Selain itu, jumlah sampel relatif terbatas dan hanya berfokus pada lansia di satu lokasi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian ini juga tidak mengevaluasi efek jangka panjang terapi akupunktur terhadap nyeri bahu, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain kontrol dan follow-up yang lebih panjang.

Sejalan dengan penelitian Perawat et al., (2025) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi akupunktur dalam mengurangi persepsi nyeri dan menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya. Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan cross sectional yang melibatkan 45 responden pasien hipertensi dengan keluhan nyeri kepala atau leher pada skala sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi akupunktur, sebanyak 57,8% responden mengalami penurunan persepsi nyeri dan 68,9% responden mengalami penurunan tekanan

darah, yang mengindikasikan bahwa akupunktur memiliki manfaat klinis dalam membantu pengelolaan nyeri dan tekanan darah. Namun demikian, hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,091 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penurunan persepsi nyeri dengan penurunan tekanan darah setelah dilakukan terapi akupunktur. Temuan ini menunjukkan bahwa efek akupunktur terhadap nyeri dan tekanan darah tidak selalu terjadi secara bersamaan, mengingat nyeri bersifat subjektif dan individual, sedangkan hipertensi dipengaruhi oleh mekanisme fisiologis yang kompleks serta faktor lain seperti usia, kepatuhan pengobatan, pola makan, dan gaya hidup. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan kelompok kontrol dengan desain pre-test dan post-test, sehingga potensi bias belum dapat dikendalikan secara optimal. Jumlah sampel yang relatif terbatas serta tidak dikendalikannya variabel perancu seperti penggunaan obat antihipertensi dan tingkat stres responden juga membatasi generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih kuat, jumlah sampel yang lebih besar, serta pengendalian variabel perancu agar efektivitas terapi akupunktur dapat dibuktikan secara lebih komprehensif dan akurat.

Sejalan dengan penelitian Masyarakat, (2021) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana terbentuknya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan komplementer akupunktur di Praktik Perawat Mandiri Latu Usadha Abiansemal, Badung. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode wawancara mendalam, melibatkan 10 informan yang merupakan pasien pengguna terapi akupunktur, dengan pengumpulan data dilakukan pada periode Maret hingga Mei 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pengalaman yang sangat baik terhadap terapi akupunktur, yang tercermin dari skor penilaian pengalaman berdasarkan skala Likert. Kepercayaan masyarakat terhadap terapi akupunktur terbentuk melalui faktor internal berupa kepercayaan atau tradisi, persepsi, dan pengetahuan, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, kebudayaan, pekerjaan, penghasilan, dan dukungan keluarga.

Peneliti menjelaskan bahwa kombinasi antara pengalaman positif selama terapi, persepsi manfaat akupunktur, serta kemudahan akses dan biaya yang relatif terjangkau menjadi faktor dominan dalam memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan komplementer ini. Dengan demikian, terapi akupunktur dipandang tidak hanya sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari pelayanan kesehatan holistik yang diterima secara sosial dan budaya oleh masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah informan yang relatif sedikit dan terbatas pada satu lokasi praktik, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pembatasan interaksi langsung dengan pasien akibat kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan sebagian proses wawancara dibantu oleh perawat yang bertugas, yang berpotensi memengaruhi kedalaman dan objektivitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta teknik pengumpulan data yang lebih intensif agar gambaran kepercayaan masyarakat terhadap terapi akupunktur dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Sejalan dengan penelitian Asfarina, (2022) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi akupunktur yang dikombinasikan dengan moksibusi terhadap perubahan skala nyeri pada kasus low back pain di Desa Mekarjaya, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan metode non-randomized two groups pretest-posttest, melibatkan 32 responden berusia 30–60 tahun yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok terapi akupunktur dan kelompok terapi akupunktur dengan kombinasi moksibusi. Intervensi dilakukan sebanyak 10 kali dengan frekuensi dua kali per minggu menggunakan titik BL23 (Shenshu), BL24 (Qihaihu), BL25 (Dachangshu), dan BL40 (Weizhong), sementara moksibusi diberikan pada titik yang sama pada kelompok kombinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang signifikan pada kedua

kelompok berdasarkan pengukuran Numeric Rating Scale (NRS), dengan nilai $p < 0,001$ pada uji Wilcoxon, serta perbedaan efektivitas yang signifikan antara kedua kelompok berdasarkan uji Mann–Whitney ($p = 0,001$), di mana kombinasi akupunktur dan moksibusi memberikan penurunan nyeri yang lebih besar dibandingkan akupunktur saja. Peneliti menjelaskan bahwa efektivitas terapi kombinasi ini terjadi karena stimulasi jarum akupunktur yang memicu pelepasan neurotransmitter analgesik seperti endorfin dan serotonin, serta efek panas moksibusi yang meningkatkan sirkulasi darah, melancarkan aliran qi dan xue, serta memberikan efek relaksasi pada sistem saraf. Dengan demikian, kombinasi terapi akupunktur dan moksibusi terbukti lebih efektif sebagai pendekatan komplementer dalam menangani nyeri punggung bawah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan desain quasi eksperimen tanpa randomisasi yang berpotensi menimbulkan bias, jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu wilayah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta tidak adanya kontrol terhadap faktor luar seperti aktivitas fisik, postur kerja, dan kondisi psikologis responden yang dapat memengaruhi persepsi nyeri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental dengan randomisasi, jumlah sampel yang lebih besar, serta variabel kontrol yang lebih komprehensif agar hasil penelitian menjadi lebih kuat dan representatif.

Sejalan dengan penelitian Nugraha et al., (2024) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi akupunktur dalam menangani nyeri neuropatik pascaoperasi pada pasien pasca bedah Carpal Tunnel Syndrome (CTS). Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case report) yang melibatkan seorang pasien perempuan berusia 37 tahun dengan keluhan nyeri, rasa panas, dan baal pada jari tangan kiri yang telah berlangsung selama satu tahun pascaoperasi. Terapi akupunktur diberikan sebanyak enam kali dengan frekuensi dua kali per minggu menggunakan kombinasi titik tubuh dan aurikular, dengan durasi penjaruman selama 30 menit pada setiap sesi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri yang signifikan berdasarkan pengukuran Numeric Rating Scale (NRS), dari skala 5 sebelum terapi menjadi 0 setelah terapi keenam, disertai dengan peningkatan kualitas hidup pasien yang diukur menggunakan instrumen SF-36.

Peneliti menjelaskan bahwa efektivitas akupunktur dalam kasus ini berkaitan dengan kemampuannya memodulasi sistem saraf somatosensorik melalui aktivasi serabut saraf A β , A δ , dan C, pelepasan neurotransmitter analgesik seperti endorfin dan serotonin, serta aktivasi jalur modulasi nyeri desenden di sistem saraf pusat, sehingga mampu menekan sensitisasi perifer dan sentral yang menjadi dasar nyeri neuropatik pascaoperasi. Dengan demikian, terapi akupunktur terbukti memberikan manfaat klinis sebagai terapi nonfarmakologis yang aman dan efektif dalam mengurangi nyeri neuropatik pascaoperasi serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus dengan jumlah subjek tunggal tanpa kelompok kontrol, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas dan tidak dapat sepenuhnya menyingkirkan pengaruh faktor lain seperti efek plasebo atau perbaikan alami seiring waktu. Selain itu, durasi tindak lanjut yang terbatas dan tidak adanya perbandingan dengan terapi lain juga menjadi keterbatasan dalam menilai efektivitas jangka panjang akupunktur. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental, jumlah sampel yang lebih besar, serta kelompok kontrol untuk memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi akupunktur pada nyeri neuropatik pascaoperasi.

Sejalan dengan penelitian Irawan et al., (2025), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi akupunktur sebagai terapi komplementer dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien dengan keluhan nyeri kronis. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan pretest–posttest tanpa kelompok kontrol, melibatkan responden dewasa yang mengalami nyeri dengan intensitas sedang hingga berat. Intervensi terapi akupunktur diberikan dalam beberapa sesi menggunakan titik-titik yang disesuaikan dengan diagnosis

sindrom nyeri pasien. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang bermakna secara klinis setelah pemberian terapi akupunktur berdasarkan pengukuran skala nyeri, yang mengindikasikan bahwa stimulasi akupunktur berperan dalam modulasi persepsi nyeri. Peneliti menjelaskan bahwa mekanisme penurunan nyeri tersebut berkaitan dengan aktivasi sistem saraf perifer dan pusat melalui pelepasan zat kimia endogen seperti endorfin dan enkefalin, serta peningkatan sirkulasi darah lokal yang membantu meredakan ketegangan otot dan inflamasi. Dengan demikian, terapi akupunktur dapat dipertimbangkan sebagai alternatif atau terapi pendukung yang efektif dalam manajemen nyeri nonfarmakologis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain tidak adanya kelompok kontrol sehingga efek terapi belum dapat dibandingkan secara objektif dengan intervensi lain atau kondisi tanpa perlakuan. Jumlah sampel yang relatif terbatas serta pelaksanaan penelitian pada satu lokasi juga membatasi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, faktor perancu seperti penggunaan obat analgesik, aktivitas fisik, kondisi psikologis, dan perbedaan ambang nyeri responden tidak sepenuhnya dikendalikan, sehingga berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, randomisasi, serta jumlah sampel yang lebih besar agar efektivitas terapi akupunktur dapat dibuktikan secara lebih kuat dan komprehensif.

Sejalan dengan penelitian Go Franky Gozali¹, (2024), penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh terapi akupunktur Tung terhadap perubahan derajat nyeri pada penderita nyeri punggung bawah. Penelitian menggunakan desain Pre-Experimental One Group Pretest–Posttest dengan jumlah subjek 5 orang, yang didominasi responden berusia <50 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Intervensi berupa terapi akupunktur Tung menggunakan titik GuCiYi, GuCiEr, GuCiSan, dan LingGu, dengan retensi jarum 30 menit, stimulasi manual tiap 10 menit, serta teknik *DongQi*. Hasil menunjukkan seluruh responden mengalami penurunan nyeri, dari dominan nyeri sedang–berat terkontrol menjadi 60% tidak nyeri dan 40% nyeri ringan, dengan dua responden mencapai skala nyeri nol setelah tiga sesi. Uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($<0,05$), yang menandakan adanya pengaruh bermakna terapi akupunktur Tung terhadap penurunan nyeri *low back pain*. Efek ini dijelaskan melalui mekanisme neurofisiologis berupa stimulasi saraf nosiseptif dan pelepasan zat analgesik endogen seperti endorfin, enkephalin, dan dinorfin, serta aktivasi jalur modulasi nyeri di sistem saraf pusat. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan utama berupa tidak adanya kelompok kontrol, jumlah sampel yang sangat kecil, penggunaan skala nyeri subjektif (VAS) tanpa parameter objektif, tidak dikontrolnya faktor perancu seperti aktivitas fisik dan konsumsi analgesik, serta tidak adanya tindak lanjut jangka panjang, sehingga generalisasi dan kekuatan inferensi kausal hasil penelitian masih terbatas.

Adapun temuan oleh Dewi et al., (2025) dengan judul *Asuhan Akupunktur Pada Pasien Nyeri Menstruasi Karena Stagnasi Qi Hati di Griya Sehat Purple Acupuncture Cirebon* menggunakan desain studi kasus kualitatif tunggal yang bertujuan mengevaluasi efektivitas terapi akupunktur pada pasien dismenorea akibat stagnasi Qi hati. Intervensi dilakukan selama delapan sesi pada satu partisipan perempuan usia 31 tahun dengan riwayat nyeri menstruasi selama sepuluh tahun. Hasil penelitian menunjukkan perbaikan klinis berupa penurunan nyeri menstruasi dari skala 4 menjadi tidak nyeri, disertai hilangnya gejala penyerta seperti perut kembung dan ketegangan payudara, yang mendukung teori Pengobatan Tradisional Tiongkok bahwa pelancaran Qi hati berperan dalam meredakan nyeri menstruasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan satu subjek tanpa kelompok kontrol sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan dan belum dapat memastikan hubungan kausal terapi akupunktur terhadap perbaikan yang terjadi. Selain itu, pengukuran nyeri bersifat subjektif tanpa instrumen standar tervalidasi, pendekatan evaluasi hanya berbasis TCM tanpa dukungan parameter biomedis, serta durasi tindak lanjut yang singkat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental, sampel yang lebih besar, kelompok kontrol,

serta pengukuran objektif untuk memperkuat validitas temuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapat bahwa penerapan intervensi terapi akupuntur dapat menurunkan skala nyeri pada pasien Myalgia atau nyeri otot. Terapi tersebut diberikan pada ketiga pasien yang datang ke Poliklinik Kesehatan Tradisional RSUD Bali Mandara, yaitu pasien 1 Tn J. dengan keluhan nyeri pada lengan bagian atas menjalar ke bahu skala nyeri 4, Tanda-tanda vital menunjukkan TD : 134/75 mmhg, Nadi : 86x/m, Respirasi 20x/m, SPO2 : 99%, setelah diberikan terapi akupuntur selama 15 menit pada titik meridian LI 4, LI 10, LI 11, SI 9, SI 10, GB 21, PC 5, setelah dievaluasi, nyeri dikatakan berkurang menjadi skala 2 dengan hasil tanda-tanda vital menunjukkan TD : 128/65 mmhg, Nadi : 82x/m, Respirasi : 18x/m, SPO 2 98%. Respon pasien 2 Ny. R dengan keluhan nyeri disertai pegal pada kedua tangan menjalar ke pergelangan dengan skala nyeri 4, Tanda-tanda vital menunjukkan TD : 142/79 mmhg, Nadi : 82x/m, Respirasi 20x/m, SPO2 : 98%, setelah diberikan terapi akupuntur selama 15 menit pada titik meridian LI 15, LI 14, LI 11, SI 9, SI 10, TE 14, GB 21, TE 5 kemudian dievaluasi, nyeri dikatakan berkurang menjadi skala 2 dengan hasil tanda-tanda vital menunjukkan TD : 136/68 mmhg, Nadi : 84x/m, Respirasi : 20x/m, SPO 2 99%.

Respon pasien 3 Tn W, dengan keluhan nyeri pada punggung bagian atas menjalar ke bahu dengan skala nyeri 3, Tanda-tanda vital menunjukkan TD : 130/75 mmhg, Nadi : 80x/m, Respirasi 20x/m, SPO2: 99%, setelah diberikan terapi akupuntur pada titik meridian BL 13, BL 15, BL 17, BL 18, GB 21, SI 11, SI 9, SI 10, BL 43, BL 40, BL 57 kemudian dievaluasi, nyeri dikatakan berkurang menjadi skala 2 dengan hasil tanda-tanda vital menunjukkan TD : 120/80 mmhg, Nadi : 80x/m, Respirasi : 20x/m, SPO 2 98%. Dari ketiga data responden tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan intervensi terapi akupuntur dapat menurunkan skala nyeri pada pasien myalgia yang berkunjung ke Poliklinik Kesehatan Tradisional RSUD Bali Mandara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Ucapan terimakasih tidak lupa peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, K. N., Hendra, M., Nugraha, S., & Wibawa, A. (2023). Prevalence Of Work-Related Musculoskeletal Disorders Among Farmers In Pancasari Village , Sukasada District , Buleleng Regency : A Preliminary Study. <https://doi.org/10.62004/Kpc.V2i3.38>
- Article Efektivitas Akupunktur Pada Titik Ahsi Point Dan Teknik Myofascia Akupunktur Terhadap Penurunan Skala Nyeri Myofascial Trigger Point Syndrome Di Medika Akupunktur Bojonegoro. (2023). Prabowo Ardhian, 2, 10.
- Asfarina. (2022). The Effect Of Acupuncture Therapy With A Combination Of Moxibustion In Cases Of Low Back Pain On Changes In Pain Scale In Mekarjaya Village, Indramayu Regency. 2022(2).
- Ayu, I., Strisanti, S., Ayu, I., Rastiti, A., & Kesari, N. W. (2022). Jurnal Kesehatan Primer Website : <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp> Efektivitas Pemberian Terapi Akupuntur Dalam Mengatasi Nyeri Haid Primer Pada Mahasiswi Keperawatan. 7(2), 80–90.
- Dewi, H. L., Wulandari, M., Mahadini, C., Teknologi, I., & Soepraoen, K. (2025). Asuhan

- Akupunktur Pada Pasien Nyeri Menstruasi Karena Stagnasi Qi Hati Di Griya Sehat Purple Acupuncture Cirebon Yang Efektif . Dari Perspektif Biomedis , Nyeri Menstruasi Sering Kali Diakibatkan Oleh. X(X), 1195–1213.
- Go Franky Gozali1. (2024). Manfaat Titik Akupunktur Tung Untuk Mengatasi Nyeri Punggung. 4(1), 4049–4056.
- Handaru Wardoyo, S., & Badri, S. (2024). Pengaruh Terapi Akupunktur Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Kasus Nyeri Bahu Dan Nyeri Pinggang. Jukej : Jurnal Kesehatan Jompa, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.57218/Jkj.Vol3.Iss1.1080>
- Handayani, D., Handayani, Y., & Rukiah, N. (2025). Keefektifan Terapi Akupunktur Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Penderita Low Back Pain Di Poliklinik Rsu Bunda Jakarta Tahun 2024 Effectiveness Of Acupuncture Therapy On Reducing Pain Intensity In Low Back Pain Patients At The Rsu Bunda Jakarta Pol. 8063–8070.
- Indonesia, P. K. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023.
- Irawan, Y. F., Rahmadhani, D., & Samsudin, S. A. (2025). Efektivitas Terapi Akupunktur Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri : Literatur Review. 4(2), 33–38.
- Journal, I., Technology, I., & No, G. (2021). The Prevalence Of Musculoskeletal Complaints Among.10(4), 854–861.
- Kartasura, G. K. (2024). No Title. 3(4), 933–943.
- Masyarakat, K. (2021). Public Trust In Acupuncture As Complementary Medication In Private Nurse Latu Usadha Clinic Abiansema ., 8(1), 1–12.
- Nareswari, I., Pekerti, F., & Wahdini, S. (2023). Efektivitas Terapi Akupunktur Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Dan Perbaikan Kualitas Hidup Pasien Fibromialgia The Effectiveness Of Acupuncture On Reducing Pain Intensity And Improving The Quality Of Life Of Fibromyalgia Patients. 11(2), 163–169.
- Nugraha, D. I., Fitriani, E., & Srilestari, A. (2024). Original Article Acupuncture For Post Operative Neuropathic Pain : A Case Report.
- Perawat, L., Rustiati, N., & Nyeri, P. (2025). L P 1,2. 3(1).
- Pramesi, A. Y., & Sutanto, F. R. (2023). Hubungan Motivasi, Kepercayaan Dan Sikap Terhadap Perilaku Klien Melakukan Akupunktur Pada Kasus Myalgia Di Griya Sehat “X.” Dohara Publisher Open Access Journa, 2(11), 910–917. <https://dohara.or.id/index.php/Hsk/article/view/521>
- Tarigan, G. A., Ahmad Fauzi, & Anisa Nuraisa Jausal. (2025). Efektivitas Terapi Akupunktur Pada Pasien Osteoarthritis Lutut : Literature Review. Jurnal Anestesi, 3(1), 148–153. <https://doi.org/10.59680/Anestesi.V3i1.1613>
- Therapy, E., Efficacious, I. S., Reducing, I. N., & Of, P. (2024). Exercise Therapy Is Efficacious In Reducing Pain Of. 6(3), 1557–1568
- Yatmihatun, S., Sasmita, H., & Surakarta, P. K. (2025). Jurnal Abdimas Patikala. 5(1), 1632–1637.